BAB III

BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN AMINA WADUD MUHSIN DAN SYEKH MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RA<WI<

A. AMINA WADUD MUHSIN

1. Biografi Singkat

Amina Wadud Muhsin terlahir dengan nama Maria Teasley, lahir di Maryland Negara Amerika Serikat pada 25 September 1952,[1] ia merupakan warga Amerika Serikat keturunan Afrika-Amerika (kulit hitam). Amina menjadi seorang muslimah kira-kira pada akhir tahun 1970-an (sekitar umur 20-an), namun berkat ketekunan dalam melakukan studi keislaman ia bisa menjadi seorang pemikir yang bisa diandalkan dedikasi keilmuannya terhadap Islam. Ia juga pernah selama tiga tahun memberi kuliah pada Universitas Islam Internasional, di Kuala Lumpur, Malaysia.[2]Sebelumnya, ia menyelesaikan studi di Universitas Michigan dan mendapat gelar MA pada tahun 1982 dan gelar Ph. D pada tahun 1988.

Amina Wadud Muhsin menguasai beberapa bahasa, seperti Inggris, Arab, Turki, Spanyol, prancis dan Jerman, penguasaannya terhadap berbagai bahasa dan keilmuan, ia dijadikan dosen tamu kehormatan di berbagai kampus sedunia, diantaranya: Negara Virginia yaitu Universitas Commonwealth menjadi Asisten Profesor di Lembaga Studi Filsafat dan Agama pada tahun 1992 sampai 1998 dan tahun 1999 menjadi profesor

[1]Khudori Soleh, *Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 66

[2]Marwan Saridjo, *Cak Nur: Diantara Sarung dan Dasi &Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2005), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh. Tahun 1997 sampai 1998 pula amina wadud menjadi dosen magister Studi Wanita di lembaga penelitian program agama fakultas ketuhanan Harvard Cambridge dan menjadi dosen terbang. Tahun 1989 sampai 1992 amina menjadi dosen di Universitas Islam Internasional; Asisten Profesor di Lembaga Pengetahuan dan Peninggalan Islam Wahyu. Tahun 1984 sampai 1986, Amina wadud menjadi Asisten Riset Pengembangan bahan-bahan Pengajaran Bahasa ArabUniversitas di Michigan. Adapun diluar kampus, amina juga aktif dalam berbagai kegiatan misal menjadi *Consultant Workshop* dalam bidang Islam dan Gender yang diselenggarakan oleh MWM (Maldivian Women's Ministry) dan PBB pada tahun 1999. Juga Amina Wadud termasuk tokoh feminis muslim yang cukup produktif.

2. Karya-karya Intelektual

Amina Wadud Muhsin termasuk tokoh feminis muslim yang cukup produktif baik berupa buku, artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal, seminar-seminar, dan beberapa *proposal Research* (proposal penelitian) dalam bidang perempuan, gender, agama, pluralisme dan kemanusiaan. Karya-karyanya tersebut antara lain:

a. Buku

1. *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Textform a Women's perspective* (Oxford University Press: 1999).
2. *Qur'an and Women* (Fajar Bakti Publication, Oxford University Press Subsidiary), Kuala Lumpur Malaysia (Original Eddition, 1992).

b. Artikel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Alternatif Penafsiran Terhadap Al-Qur'an dan Strategi KekuasaanWanita Muslim,* dalam buku "Tirai Kekuasaan: Aktivitas KeilmuanWanita Muslim", Editorial Gisela Webb, Syracuse University Press, 1999.
2. *Gender, Budaya dan Agama: Sebuah Perspektif Islam,* dalam buku *"*Gender, Budaya dan Agama: Kesederajatan di Hadapan Tuhan dan Ketidak sederajatan di Hadapan Laki-laki", Editorial Norani Othman dan Cecilia Ng, Persatuan Sains Sosial, Kuala lumpur Malaysia, 1995.
3. *Mencari Suara Wanita dalam al-Qur'an,* dalam Orbis Book, SCM Press,1998.
4. *Muslim Amerika: Etnis Bangsa dan Kemajuan Islam,* dalam buku"Kemajuan Islam; Keadilan, Gender dan Pluralisme" Editorial Omid Safi, Oxford: One World Publication, 2002.
5. *Parameter Pengertian al-Qur'an terhadap Peran Perempuan dalam Konteks dunia Modern,* dalam Jurnal "Islamic Quarterly", edisi Juli,1992.
6. *Qur'an, Gender dan Kemungkinan Penafsiran,* dalam Jurnal "Kesepahaman Muslim-Kristen", Georgetown University, Washington DC.
7. *Qur'an, Syari'ah dan Hak Politik Wanita Muslim,* makalah Simposium" Hukum Syari'ah dan Negara Modern", Kuala Lumpur Malaysia, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. *Wanita Muslim: Antara Kewarganegaraan dan Keyakinan,* dalam Jurnal "Women andCitizenship".
9. *Wanita Muslim sebagai Minoritas,* dalam "Journal of Muslim MinorityAffairs", London, 1998.
10. *Ayat 4:34: Sebuah Konsep Kedinamisan Hubungan antara Perempuan dan Laki-laki dalam Islam,* dalam "Malaysian Law News", Edisi Juli, 1990.

Dari pergumulannya sebagai aktivis wanita yang berupaya memperjuangkan keadilan gender, ia berpendapat bahwa selama ini sistem relasi laki-laki dan wanita di banyak negara sering kali mencerminkan adanya bias *patriarkhi*sehingga mereka (para wanita) kurang mendapat keadilan yang proporsional. Karya-karya Amina Wadud tersebut merupakan bukti keistimewaan intelektualnya dalam memandang fenomena ketidakadilan di masyarakat sampai dewasa ini. Maka, ia mencoba merekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang sensitif gender dan berkeadilan.

3. Pemikiran Amina Wadud Muhsin tentang Metode Penafsiran

Amina mengasumsikan dasar kerangka pemikirannya bahwa al-Qur'an tetap merupakan sumber tertinggi yang secara adil mendudukkan laki-laki dan perempuan setara.[3]Karena itu, perintah dan petunjuk Islam yang termuat dalam al-Qur'an semestinya diinterpretasikan dalam konteks historis quran yang spesifik.

[3]Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan,* (terj.) Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2001), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai penafsiran al-Qur'an ini, menurut pandangan Amina, ada beberapa hal yang harus digarisbawahi, yaitu:

a) Tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif

Menurutnya, masing-masing dari ahli tafsir sering melakukan beberapa pilihan subjektif dan terkadang hal itu tidak mencerminkan maksud dari *nash*-nya.4 Sebuah produk tafsir selalu dipengaruhi olah pengalaman subjektif dan latar belakang masing-masing orang. Contoh sederhana, orang yang fanatik terhadap ilmu *fiqih* maka ketika menafsirkan al-Qur'an maka ia akan lebih banyak menggunakan pengalaman *fiqih*-nya.

b) Tidak adanya pemahaman yang tunggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an

Tidak adanya pemahaman yang tunggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an telah terjadi sejak ayat-ayat tersebut diturunkan dari waktu ke waktu.[5] Termasuk adalah para sahabat sebagai generasi yang paling dekat dengan Rasul sekalipun sering berbeda pendapat antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini pun sampai kepada ulama *mufassirin* pada periode-periode berikutnya. Jadi, tidak mengherankan bila kemudian muncul penafsiran-penafsiran yang berbeda tentang makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

4. Kategorisasi penafsiran al-qur'an

Penafsiran al-Qur'an, menurut Amina ada tiga kategori, yaitu tradisional, reaktif dan holistik:[6]

---

[4]Ibid., 3.

[5]Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*, (tarj.) Agus Nuryanto, "Pembebasan Perempuan", (Yogyakarta:LKiS, 2003), 22.

[6]Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan,* (tarj.) Abdullah Ali, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Tradisional*: model tafsir ini menggunakan pokok bahasan tertentu, sesuai kemampuan *mufasir*-nya, seperti kemampuan dalam bidang hukum, *nahwu, sharaf*, sejarah, tasawuf dan sebagainya. Maka, tafsir seperti ini bersifat *atomistik*, artinya penafsiran dilakukan atas ayat perayat dan tidak tematik sehingga pembahasannya terkesan *parsial* dan tidak ada upaya untuk mengenali tema-tema dan membahas hubungan al-Qur'an dengan dirinya sendiri, secara tematis.[7]Dan yang paling ironi, pada model penafsiran tradisional ini menurut Amina Wadud adalah semuanya hanya ditulis oleh kaum laki-laki. Hal ini berarti bahwa *subjektifitas*, pengalaman laki-laki dapat dimasukkan ke dalam tafsir mereka dan sementara wanita dan pengalaman wanita diabaikan, maka wajar bila kemudian tafsir yang muncul adalah menurut visi, perspektif, kehendak atau kebutuhan khas laki-laki (*patrinial*).[8]

b) *Reaktif*, tafsir model ini merupakan reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang dialami perempuan yang dianggap berasal dari al-Qur'an. Tujuan dan metode yang digunakan berasal dari cita-cita dan dasar pemikiran kaum feminis. Namun, terkadang analisis yang dipakai tidak komprehensif dan sering menyebabkan sikap egoisme perempuan yang tidak sesuai dengan sikap al-Qur'an sendiri terhadap perempuan. Maka, sebenarnya kelemahan ini bisa ditekan bila

[7]Ibid,.
[8]Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berpegang teguh pada konsep pembebasan terhadap sumber utama (al-Qur'an) dari ideologi dan teologi Islam.[9]

c) *Holistik*, merupakan penafsiran yang melibatkan banyak persoalan, sosial, moral, ekonomi dan politik modern, termasuk persoalan wanita yang muncul pada era modern.[10] Satu unsur khas untuk menafsirkan dan memahami setiap *nash* adalah *nash* sebelumnya yang disusun oleh penafsir yang dipengaruhi oleh suasana bahasa dan budaya saat *nash* dibaca, maka hal tersebut tidak dapat dielakkan dan dihindari.[11]

Melalui kesadaran tersebut, Amina Wadud memberikan sebuah tawaran metode ketika akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat yang bias gender, yang dikemasnya dalam tiga aspek penting, yaitu :

1. Dalam konteks apa ayat tersebut diturunkan.
2. Bagaimana pengungkapan lalu apa yang dikatakannya dari komposisi tata bahasa teks ayat tersebut.
3. Bagaimana keseluruhan ayat, *weltanschauung* atau pandangan hidupnya.[12]

Untuk keperluan langkah dalam teknis operasional ketika akan menafsirkan, setiap ayat yang harus dianalisis adalah:[13]

1. Dalam konteksnya
2. Dalam konteks pembahasan topik yang sama dengan al-Qur'an

[9]Ibid., 35.
[10]Ibid,.
[11]Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformasi of an Intellectual Tradition,* (tarj.) Anas Muhyidin, (Jakarta: Pustaka, 1996), halaman Pendahuluan.
[12]Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan,* (tarj.) Abdullah Ali, h. 35
[13]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menyangkut bahasa yang sama dan struktur sintaksis yang digunakan dalam seluruh bagian al-Qur'an
4. Menyangkut sikap benar berpegang teguh pada prinsip-prinsipal-Qur'an
5. Dalam konteks al-Qur'an sebagai *weltanschauung* atau pandangan hidup.[14]

Dengan metode tawarannya tersebut, Amina sebenarnya ingin menangkap *spirit* dan ide-ide al-Qur'an secara utuh, *holistik* dan integratif hingga tidak terjebak pada teks-teks yang bersifat *parsial* dan legal formal. Hal ini dianggap penting, karena *problem* penafsiran al-Qur'an sesungguhnya adalah bagaimana memaknai teks al-Qur'an yang terbatas dengan konteks yang tidak terbatas. Karena, konteks selalu mengalami perkembangan, apalagi pada waktu yang bersamaan kita ingin menjadikan al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

B. SYEKH MUHAMMAD MUTAWALLI AL-SYA'RA>WI<

1. Biografi al-Sya'ra>wi

Amin adalah gelar yang disandang Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'ra>wi>dari ayahnya dan dikenal masyarakat di daerahnya.) begitulah ia dikenal. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Rabi' al-Tsa>ni 1329 Hatau 16 April

[14]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermenutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1911 M di desa Daqadus, kecamatan Mith Ghamr, provinsi Daqahlia, Republik Arab Mesir.[15]

Al-Sya'ra>wi> merupakan salah satu ahli tafsir Al-quran yang terkenal pada masa modern dan merupakan Imam pada masa kini, beliau memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan masalah agama dengan sangat mudah dan sederhana, beliau juga memiliki usaha yang luar biasa besar dan mulia dalam bidang dakwah Islam. Beliau dikenal dengan metodenya yang bagus dan mudah dalam menafsirkan Alquran, dan memfokuskannya atas titik-titik keimanan dalam menafsirkannya, hal tersebutlah yang menjadikannya dekat dengan hati manusia, terkhusus metodenya sangat sesuai bagi seluruh kalangan dan kebudayaan, sehingga beliau dianggap memiliki kepribadian muslim yang lebih mencintai dan menghormati Mesir dan dunia arab. Oleh karena itu beliau diberi gelar "Imam Al-Du'a>ti".[16]

2. Riwayat Pendidikan

Dalam usia 11 tahun beliau sudah hafal Alquran. Al-Sya'ra>wi> terdaftar di Madrasah Ibtidaiyah (lembaga pendidikan dasar) al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M. Sejak beliau kecil, sudah timbul kecerdasannya dalam menghafal sya'ir (puisi) dan pepatah arab dari sebuah perkataan dan

[15]Departemen Penerangan, *al-Maus'ah al-Qaumiyah al-Syakhsiyah al-Misriyyah al-Barizah*, cet. 2, tahun 1992, profil no 3392, h. 1059; lihat juga Abd al-Mu'iz Abd al-Hamid al-Jazzar, al-Sya'rawi Imam al-Du'a Mujaddid haza al-Qaran, *Majallah al-Azhar*, 1419, h. 21.

[16]Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-syekh Muhammad Muatawalli* al-Sya'ra>wi>*; Ima>m al-'Asr,* (al-Qahirah: Handat Misr, 1990), 30-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah, kemudian mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar pada tahun 1923 M.[17]

Memasuki Madrasah Tsanawiyah (lembaga pendidikan menengah), bertambahlah minatnya dalam syair dan sastra, dan beliau telah mendapatkan tempat khusus di antara rekan-rekannya, serta terpilih sebagai ketua persatuan mahasiswa dan menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq. Dan bersamanya pada waktu itu Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, penyair Thahir Abu Fasya, Prof. Khalid Muhammad Khalid, Dr. Ahmad Haikal dan Dr. Hassan Gad. Mereka memperlihatkan kepadanya apa yang mereka tulis. Hal itulah yang menjadi titik perubahan kehidupan al-*Sya'ra>wi>*, ketika orang tuanya ingin mendaftarkan dirinya di al-Azhar, Kairo. Ia ingin tinggal dengan saudara-saudaranya untuk bertani, namun orang tuanya mendesaknya untuk menemaninya ke Kairo, dan membayar segala keperluanserta mempersiapkan tempat untuk tempat tinggalnya. Al-*Sya'ra>wi>* memberikan syarat kepada orang tuanya agar membelikan sejumlah buku-buku induk dalam literatur klasik, bahasa, sains Alquran, tafsir, hadits, sebagai jenis dari melemahkannya sampai orang tuanya merestuinya dengan sekembalinya ke desa asal.

Namun ayahnya cerdas pada trik tersebut, dan membeli apa yang diminta kepadanya, sambil mengatakan: "Aku tahu anakku bahwa semua buku-buku tersebut tidak diwajibkan untuk kamu, tapi aku memilih untuk membelinya dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan yang menarik agar

[17]Ahmad 'Umar Hasyim, *al-Imam al- Sya'ra>wi Mufassiran wa da>'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1998), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu haus dengan ilmu". Tidak ada di hadapan Syekh, kecuali untuk patuh kepada ayahnya, dan menjadi sebuah tantangan keinginan untuk kembali ke desa dengan cara mengeruk ilmu sebanyak-banyaknya serta menelan sekaligus semua yang terjadi padanya dari ilmu-ilmu di depan matanya.[18]

Al-Sya'ra>wi> terdaftar di Fakultas Bahasa Arab tahun 1937 M., dan beliau sibuk dengan gerakan nasional dan gerakan al-Azhar. Pada tahun 1919 M. revolusi pecah di al-Azhar, kemudian al-Azhar mengeluarkan pengumuman yang mencerminkan kejengkelan orang Mesir melawan penjajah Inggris. Institut Zaqaziq tidak jauh dari benteng al-Azhar yang luhur di Kairo, al-Sya'ra>wi> bersama rekan-rekannya berjalan menuju halaman al-Azhar dan sekitarnya, dan menyampaikan orasi dari sesuatu yang mendemonstrasikannya pada penahanan yang lebih dari sekali, dan pada saat itu beliau sebagai Ketua Persatuan Mahasiswa.[19]

3. Riwayat Pekerjaan

Al-Sya'ra>wi> tamat pada tahun 1940 M. dan meraih gelar strata satunya serta diizinkan mengajar pada tahun 1943 M. Setelah tamat,*Al-Sya'ra>wi>* ditugaskan ke pesantren agama di Thanta. Setelah itu beliau dipindahkan ke pesantren agama di Zaqaziq, kemudian pesantren agama di Iskandaria.[20]

---

[18]Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-syekh Muhammad*, 62-63.

[19]*Sa'i>d* Abu al-'Ainayn, *Al-Sya'rawi Alladzi> la> Na'rifuh,* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995), 28-29

[20]Ibid., 212-213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah masa pengalaman yang panjang, *al-Sya'ra>wi>* pindah untuk bekerja di Saudi Arabia pada tahun 1950 M. sebagai dosen syari'ah di Universitas Ummu al-Qurro. Al-*Sya'ra>wi* terpaksa mengajar materi aqidah meskipun spesialisasinya dalam bidang bahasa, dan pada dasarnya ini menimbulkan kesulitan yang besar, akan tetapi Al-*Sya'ra>wi* bisa mengatasinya dengan keunggulan yang ada pada dirinya dengan prestasi yang tinggi, dan karena pengaruh itu Presiden Jamal Abdul Naser melarang al-*Sya'ra>wi* untuk kembali ke Saudi Arabia.[21]

Pada tahun 1963 M terjadi perselisihan antara Presiden Jamal Abdul Naser dan Raja Saudi. Setelah itu al-*Sya'ra>wi* mendapatkan penghargaan dan ditugaskan di Kairo sebagai Direktur di kantor Syekh al-Azhar Syekh Husein Ma'mun. Kemudian ia pergi ke Algeria sebagai ketua duta al-Azhar di sana dan menetap selama tujuh tahun, dan kembali lagi ke Kairo untuk ditugaskan sebagai Kepala Departemen Agama provinsi Gharbiyah, kemudian beliau menjadi Wakil Dakwah dan Pemikiran, serta menjadi utusan al-Azhar untuk kedua kalinya ke Kerajaan Saudi Arabia, mengajar di Universitas King Abdul Aziz.[22]

Pada bulan November 1976 M, Perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim memilih anggota kementeriannya, al-*Sya'ra>wi* ditugaskan untuk Departemen (urusan) Wakaf dan Urusan al-Azhar (setingkat Menteri Agama

[21]*Sa'i>d* Abu al-'Ainain, *Al-Sya'ra>wi Alladzi> la> Na'rifuh,* 29

[22]Muhammad *Siddi>q* al-Mins*yawi>, Al-Syaikh al- Sya'ra>wi wa Hadi>ts al-Dzikraya>t, (t.t.: t.p.,t.th), 8*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia) sampai bulan Oktober 1978 M.[23] Setelah meninggalkan pengaruh yang bagus bagi kehidupan ekonomi di Mesir, beliaulah yang pertama kali mengeluarkan keputusan menteri tentang pembuatan bank Islam pertama di Mesir yaitu Bank Faisal, dan ini merupakan wewenang Menteri Ekonomi dan Keuangan Dr. Hamid Sayih pada masa ini yang diserahkan kepadanya.

4. Penghargaan yang diterima

Al-Sya'ra>wi diberikan tanda penghargaan pertama pada usia pensiunnya pada tanggal 15 Maret 1976 M. sebelum ditugaskan menjadi Menteri Wakaf dan Urusan al-Azhar. Mendapatkan penghargaan nasional tingkat pertama pada tahun 1983 M dan tahun 1988 M, dan pada hari Da'i Nasional beliau mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa pada bidang sastra dari Universitas Manshurah dan Universitas al-Azhar Daqahlia.

Organisasi Konferensi Islam di Makkah al-Mukarramah memilihnya sebagai anggota komite tetap untuk konferensi keajaiban ilmu dalam Alquran dan Sunnah Nabawi, yang disusun oleh Organisasi Konferensi Islam, dan beliau ditugaskan untuk memilih juri pada bidang agama dan keilmuan yang berbeda-beda, untuk menilai makalah-makalah yang masuk dalam konferensi. Sejumlah karya-karya universitas menulis tentang dirinya di antaranya tesis magister mengenainya di Universitas Minya, Fakultas Pendidikan, Jurusan Dasar-dasar Pendidikan, dan tesis tersebut mencakup informasi dari pendapat-pendapat pendidikan pada al-Sya'ra>wi dalam faktor

[23]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan pendidikan modern di Mesir. Provinsi Daqahlia menjadikannya sebagai tokoh pameran kebudayaan pada tahun 1989 M yang diselenggarakan setiap tahun untuk memberikan penghargaan putra-putri Daqahlia.

5. Karya-karyanya

Al-Sya'rawi mempunyai sejumlah karangan-karangan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan, sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Sya'rawi, yang lainnya diantaranya:

1. *Al-Isra>u wa al- Mi'ra>ju (Isra dan Mi'raj)*
2. *Asra>ru Bismi Alla>h al-Rahman al-Rahim (Rahasia dibalik kalimat Bismillahirrahmanirrahim)*
3. *Al-Isla>mu wa al-Fikru al-Mu'ashiri (Islam dan Pemikiran Modern)*
4. *Al-Isla>mu wa al-Mar'atu, 'Aqidatun wa Manĥajun (Islam dan Perempuan, Akidah dan Metode)*
5. *Asy- Syu>ra> wa at-Tasyri>'u fi> al-Isla>mi (Musyawarah dan Pensyariatan dalam Islam)*
6. *Ash-S{ala>tu wa Arka>nu al-Isla>mi (Shalat dan Rukun-rukun Islam)*
7. *Ath-Thari>qu ila Alla>h (Jalan Menuju Allah)*
8. *Al-Fata>wa> (Fatwa-fatwa)*
9. *Labbayka Allahumma Labbayka (Ya Allah Kami Memenuhi Panggilan-Mu)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Sua>lu wa Jawa>bu fi> al-Fiqhi al-Isla>mi> 100 (100 Soal Jawab Fiqih Islam)*
11. *Al-Mar'atu Kama> Ara>da>ha> Alla>hu (Perempuan Sebagaimana Yang Diinginkan Allah)*
12. *Mu'jizatu al-Qura>ni (Kemukjizatan Alquran)*
13. *Min Faydhi al-Qura>ni (Diantara Limpahan Hikmah Alquran)*
14. *Nazhara>tu al-Qura>ni (Pandangan-pandangan Alquran)*
15. *'Ala Ma>ídati al-Fikri al-Isla>mi> (Di atas Hidangan Pemikiran Islam)*
16. *Al-Qadha>u wa al-Qadaru (Qadha dan Qadar)*
17. *Ha>dza>uwa al-Isla>mu (Inilah Islam)*
18. *Al-Muntakhabu fi Tafsi>ri al-Qura>ni al-Kari>mi (Pilihan dari Tafsir al-Quran al-Karim).*

6. Pandangan ulama tentang al-Sya'ra>wi

Berikut beberapa pandangan ulama terhadapal-Sya'ra>wi:

1. Menurut Ahmad Umar Hasyim, al-Sya'rawi merupakan profil da'i yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara proporsional. Tidak hanya menolak mentah-mentah inovasi masa kini, bahkan ia sangat antusias dalam penemuan ilmiah terutama yang berkaitan dengan substansi al-Quran.[24]

[24] Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-syekh Muhammad*,134-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Yusuf al-Qardawi> memandangnya sebagai penafsir yang handal karena penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan.[25]
3. ‘Abdul Fattah al-Fawi berpendapat bahwa al-Sya’rawi bukanlah seorang yang tekstual, beku dihadapan nas, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun ia menghormati nas, memakai akal, terpancar darinya keterbukaan dan kekharismatikannya.[26]

7. Seputar Tafsir al-Sya’ra>wi

a. Sejarah Tafsir al-Sya’ra>wi

Pada mulanya tafsir al-Sya’ra>wi>, bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir al-Quran, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah seorang ulama besar Mesir yang bernama Syaikh Muhammad Muatawli al-Sya’ra>wi>. Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah al-*Sya’ra>wi>* tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwa al-Islami*. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama *Khawa>thiri hawl al-Qura>n al-Kari>m,* yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit *Da>r* Mayu al-Wathaniyyah.[27]

---

[25]Ibid, 51

[26]Ibid., 53

[27]Buku ini diberi buku pengantar oleh Muhammad Abu Thâli>b Syâhi>n. Dalam pengantarnya ia menyatakan bahwa buku *Khawâthiri hawl al-Qurân al-Kari>m*tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan dan gaya bahasa tulisan ilmiah, melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah untuk menunjukkan bahwa buku ini diperuntukkan bagi semua kalangan dan bukan kalangan tertentu agar kemanfaatannya lebih besar. Lihat al-*Sya’ra>wi, Khawa>thiri hawl al-Qura>n al-Kari>m,* (Kairo: Dâr Mayu al-Wathaniyyah, cet.I, vol. I, 1982), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Sya'ra>wi> tidak seperti karya tafsir lainnya karena maksud dan tujuannya adalah mengungkapkan kemu'jizatan al-Quran dan menyampaikan ide-ide keimanan kepada pemirsa, pendengar dan pembaca. Oleh karena itu kitab ini tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak ditulis juga dengan gaya bahasa karya tulis ilmiah melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid dan pendengarnya yang beragam tingkat pendidikan maupun status. Maka penafsiran yang disampaikan al-Sya'ra>wi> isinya tidak lepas dari kemu'jizatan al-Quran dan ajaran. Di sinilah letak perbedaan Al-Quran dan kitab suci sebelumnya. Bahwa al-Quran bukan sekedar ajaran namun juga sebuah mu'jizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad.

b. Sumber penafsiran dalam Tafsir al-Sya'ra>wi>

Dalam melakukan kegiatan penafsiran, al-Sya'ra>wi> menggunakan sumber penafsiran yang sesuai dengan kaidah *bi al-ra'y*, dimana sumber utama penafsiran yang digunakannya terdiri dari tiga macam:

1) Kategori bil Ma'tsur

Metode Tafsir ini menggunakan kaidah bahasa bukan berarti tafsir ini hanya mengandalkan grammatical bahasa saja namun kaidah bahasa ini hanya untuk mempermudah memahami penjelasan ayat Al-Quran, contoh ketika menjelaskan Q.S al-Nisa (4) : 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولكل جعلنا موالي مما ترك الوالدان والأقربون والذين عقدت أيمانكم فأتهم نصبهم ان الله كان علىكل شيئ شهيدا

Artinya: Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewrais-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang telah kamu bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Untuk memahami ayat tersebut al-*Sya'ra>wi>* menjelaskan sebagai berikut :

وساعة ترى لفظة (لكل) وتجدها منونة، فاعرف أن هناك حاجة مقدرة، وأصلها (لكل إنسان)، وحذف الإسم وجاء بدلا منه التنوين

Artinya, kata"لكل" memakai tanwin. Ini menunjukkan adanya suatu yang dibuang, dan asalnya "لكل إنسان"pada kalimat tersebut. Kata "إنسان" dibuang dan diganti dengan tanwin. Jadi, fungsi tanwin di sini sebagai pengganti dari kalimat yang dibuang.[28]

a) Penafsiran dengan al-Quran

Adapun al-Sya'rawi menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat al-Quran lain. Hal ini bukan berarti penafsirannya dengan cara bil matsur namum *bi al-ra'yi*, karena ayat al-Quran tersebut ditafsirkan dengan hasil ijtihadnya yang membandingkan suatu ayat dengan ayat lain.

Contoh: يا بني إسرائيل ditafsirkan dengan ungkapan بني آدم yaitu dengan menyebutkan perbedaan di antara ke duanya, juga

[28]Muhammad Mutawalli Al-Sya'ra>wi>, *Tafsir al-Sya'ra>wi>*. vol. IV (al-Qa>hirah: Akhba>r al-Yawm, 1999), 2191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan pada ayat tersebut mengapa Allah lebih memilih ungkapan يا بني إسرائيل dari pada يا بني آدم pada suratal-A'raf, menggunakan يا بني آدم karena Allah ingin mengungkapkan ni'mat yang diberikannya kepada adam dan anak cucunya, sedangkan pada surat al-Baqarah dengan ungkapan يا بني إسرائيل karena Allah ingin mengingatkan kepada mereka atas kedudukan Israil, yaitu Ya'kub a.s yang tahan dan sabar atas cobaan dan atas wasiatnya ketika meninggal dunia.

b) Penafsiran al-Quran dengan riwayat

Al-Sya'rawi tidak menempatkna posisi hadis yang dijadikan sumber hadis yang berisi informasi tentang tafsir suatu ayat melainkan hadis dijadikan sumber untuk memberikan pemahaman akan maksud ayat, dimana hadis itu tidak mesti berisi penjelasan ayat melainkan cukup memilki kandungan isi yang sama dengan apa yang dimaksud dalam ayat.

Contoh ayat ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن Menurut Sya'rawi yang menjadi hal utama pada ungkapan tersebut adalah wasiat untuk memelihara anak yatim, baik padanya ada harta atau tidak. Ia memperkuat pertanyaanya dengan merujuk hadis yang berbunyi :

عن سهل بن سعد وضي الله عنه قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم " أنا وكافل اليتيم هكذا وأشار با السبابة والوسطى وفرّج بينهما "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Sahl ibn Sa'ad ra. Berkata bahwa Rasulullah saw bersabda "Aku dan orang yang mengurus anak yatim di surga seperti begini (dan beliau mengisyaratkan dengan telunjuk dan jari tengah, dan merenggangkan keduanya".

c) Penafsiran al-Quran dengan qoul sahabat

Penggunaan sumber *qawl* sahabat atau tabiin dalam menafsirkan banyak digunakan al-Sya'rawi untuk menjelaskan pemahaman dan term-term tertentu. Hal itu dilakukan untuk mencari pemahaman awal dari mufassir sebelumnya tentang maksud suatu kata atau kalimat.

Contoh dalam menafsirkan surat al-Tawbah (9):55:

فلا تعجبك أموالهم ولا أولادهم إنما يريد الله ليعذّبهم بها في الحياة الدنيا وتزهق أنفسهم وهم كافرون

Artinya: maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.

Al- *Sya'ra>wi>* menukil pernyataan 'Ali r.a. ketika ditanya tentang ahli dunia dan ahli akhirat.

"قيل للإمام علي رضي الله عنه: يا إمام، أريد أن أعرف نفسي أأنا من أهل الدنيا أم من أهل الآخرة؟ فقال الإمام علي: الله أرحم من أن يجعل جواب هذا السؤال عندي وجعل جواب السؤال عندك أنت، إن كنت تحب من يدخل عليك وهو يريد أن يأخذك منك أكثر مما تحب من يدخل عليك وهو يريد أن يعطيك هدية تكون من أهل الآخرة".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “dikatakan kepada ‘Ali r.a., ‘Wahai Imam, akun ingin mengetahui menginginkan jawaban pertanyaan ini bukan dariku tetapi harus dari kamu. Jika engkau lebih suka kepada orang yang datang kepadamu dan akan meminta sesuatu dibanding dengan orang yang datang kepadamu dan ia akan memberi sesuatu, maka kamu termasuk ahli akhirat.”

2) Kategori bi al-ra’yi

a) Penafsiran al-Quran dengan ijtihad murni (*ra’y mujarrad*)

Al- *Sya’ra>wi>* memilki pandangan bahwa tidak ada pengulangan dalam al-Quran. Sebab al-Quran yang mempunyai kedudukan sebagai ajaran dan mu’jizat tidak mungkin menggunakan sesuatu yang menjadi sia-sia (*al-‘abt*s) dan pengulangan adalah salah satu kesia-siaan, sekalipun al-Quran membicarakan tentang kisah.

Ijtihad murni al- Sya’ra>wi> ini nampak dalam penafsirannya Q.S al-Baqarah [2]: 35. Sekalipun menggunakan ijtihad sebagai sumber penafsiran al- *Sya’ra>wi>* menjelaskan bahwa *jannah* yang ditempati Adam dan Hawa, adalah bukan tempat untuk pembalasan, melainkan suatu tempat lain sebagai suatu tempat pengujian. Lebih lanjut ia menyatakan:

"الجنة هي ليست جنة الخلد وإنما هي جنة سيمارس فيها تجربة تطبيق المنهج. ولذلك لا يقال: كيف دخل إبليس الجنة يعد أن عصى وكفر، لأن هذه ليست جنة الخلد ولابد أن تنتبه إلى ذلك جيدا حتى لا يقال أن معصية آدم هي التي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أخرجت البشر من الجنة. لأن الله تعالى قبل أن يخلق آدم حدد مهمته فقال: (وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة)[29].

Selanjutnya al-Sya'ra>wi> menjelaskan tentang jenis ujiannya, yang menurutnya hanya mencakup dua hal, yaitu perintah dan larangan. Ungkapan ujian atau ajarannya terdapat pada kalimat "ولا تقربا هذه الشجرة", sedangkan jenisnya terdapat pada kalimat "اسكن أنت وزوجك الجنة" dan "وكلا منها رغدا" untuk perintah dan kalimat "ولا تقربا" untuk larangan. Lebih lanjut al- Sya'ra>wi> menyatakan:

"وقوله تعالى: {ولا تقربا هذه الشجرة} هو استكمال للمنهج. فهناك أمر ونهي افعل ولا تفعل: {اسكن أنت وزوجك الجنة} أمر: {وكلا منها رغدا} أمر، {ولا تقربا هذه الشجرة} نهي. وهذا أول منهج يعلم الإنسان الطاعة لله سبحانه وتعالى والإمتناع عما عنه، وكل رسائل السماء ومناهج الله في الأرض أمر ونهي..إفعل كذا ولا تفعل كذا"

Artinya: Firman Allah swt "ولا تقربا هذه الشجرة" adalah penyempurna bagi ajaran. Disana ada perintah dan larangan (افعل dan لا تفعل). Kalimat "اسكن أنت وزوجك الجنة" dan "وكلا منها رغدا" adalah perintah, dan "ولا تقربا هذه الشجرة" adalah larangan. Ini adalah ajaran pertama yang mengajarkan manusia untuk taat kepada Allah swt dan menjauhi larangannya. Setiap risalah samawi dan ajaran Allah dimuka bumi adalah perintah dan larangan.

Penafsiran al- Sya'ra>wi> terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan Adam, dapat dipandang sebagai hasil pemikiran

[29]Ibid, 258-260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari al- Sya'ra>wi> ketika berusaha memahami ayat untuk para pembaca lainnya dengan lebih komprehensif dan realistik. Menurutnya kisah tersebut adalah miniatur kehidupan manusia dimuka bumi ini. Ia membahas hal tersebut secara tematis di dalam sebuah buku khusus.[30] selain di dalam kitab tafsirnya. Inilah di antara penafsiran-penafsiran al- Sya'ra>wi> yang bersumber dari hasil ijtihadnya sendiri.

b) Penafsiran al-Quran dengan ijtihad tidak murni

Adapun sumber penafsiran yang tidak murni (*ra'y makhluth bi al-atsar)* adalah usaha al- Sya'ra>wi> dalam menafsirkan dengan merekontruksi ayat-ayat yang dianggapnya berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, baik yang dirujuk dari al-Qura>n, al-sunnah, maupun riwayat lain yang bersumber dari sahabat dan tabi'in.

8. Metode Tafsir al-Sya'ra>wi>

Pada umumnya para mufassir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahli>liyy, ijma>li>, muqa>ran, dan maudhu'i>*. Adapun metode umum yang dipakai al-Sya'ra>wi> dalam penafsirannya adalah metode tahli>liyyyaitu menjelaskan kandungan makna

[30]Al- Sya'ra>wi>, *Min Faidl al-Rahman fi Tarbiyyah al-Insa>n,* (kairo: Raj al-Yusuf, 1981)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat al-qura>n dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf.*[31]

Langkah-langkah yang dilakukan al- Sya'ra>wi> telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode tahli>liy, yaitu menjelaskan kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur i'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan istinbath dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya *(muna>saba>t al-a>ya>t wa al-suwar),* dengan merujuk kepada asba>b al-nuzul, hadis-hadis Rasulullah saw., riwayat shahabat dan juga riwayat tabi'in.[32]

9. Corak penafsiran al-Sya'rawi

a) Corak Lughawi

1. Menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik kaidah *sharaf* maupun *nahwu,* sebagai titik tolak untuk menjelaskan maksud suatu ayat.

   Misal: Penggunaan kaidah *sharaf* dianataranya pada penafsiran Q.S. Ali 'Imran (3): 178;

   ولا يحسبنّ الذين كفروا أنما نملي لهم خير لأنفسهم إنما نملي لهم ليزدادوا إثما ولهم عذاب مهين

   dan janganlah sekali-kali oarang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka

[31]Al-Farmawi>, *al-Bidâyah fi> al-Tafsi>r al-Maudu'i>,* (Kairo: t.p., cet.II, 1977),24

[32]Ali Hasan al-'Aridh, *Tari>kh 'Ilm al-Tafsi>r wa Manâhij al-Mufassiri>n,* (t.t.: Da>r al-I'tisha>m, t.th.), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.

Al- sya'rawi menyatakan bahwa kata "يحسبنّ" adalah *fi'il mudlari'* dari *fi'il madli* "حسب" dengan *sin* yang diberi harkat kasrah. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-'Ankabut (29):2,

أحسِب الناس أن يتركوا أن يقولوا آمنّا وهم لا يُفْتنُون

apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

Kata "حسب" yang di*fathah*kan *sin*-nya dan "يحسب" yang di*kasrah*kan *sin*-nya diambil dari kata "الحساب والعدد" yang artinya hitungan. Adapun kata "حسب" dan "يحسب" mengandung arti perkiraan "الظن" karena merupakan sesuatu yang dibayangkan. Allah swt mengingatkan mereka bahwa perkiraan mereka tentang keabadian dan kelanggengan hidup mereka lebih baik bagi mereka adalah tidak benar karena hanya bersifat prediksi dan khayalan belaka bukan suatu keyakinan.

2. Mengurai makna *lughawi* dari suatu kata yang dianggap penting, dengan cara mengembalikan kepada asal kata dan maknanya, kemudian menjelaskan makna yang dimaksudkan oleh al-qura>n dari kata tersebut untuk memahami ayat yang dimaksud.

Penguraian makna *lughawi* yang dikemukakan al-Sya'ra>wi> dalam hal ini bermakna leksikal, contohnya Q.S. al-Baqarah (2):169;

إنما يأمركم بالسوء والفحشاء وأن تقولوا على الله ما لا تعلمون

sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'ra>wi> memberikan penjelasan tentang kata "السوء" dan kata "الفحشاء" dengan pemaknaan leksikal. Ia menyatakan:

والسوء وهو كل ذنب لا حد فيه، مثل الغيبة أو النميمة، والفحشاء هي كل ذنب فيه حد وفيه عقوبة. والشيطان يأمركم أن تقولوا على الله ما لا تجهلون.

"السوء" adalah setiap dosa yang tidak ada sangsinya seperti mengumpat atau mengadu domba. Sedangkan "الفحشاء" adalah setiap dosa yang ada sangsinya dan hukumannya seperti mencuri atau berzina. Syaitan akan selalu memerintahkan kepada kamu sekalian untuk mengatakan kepada Allah apa yang kamu tidak ketahui.[33]

3. Menggunakan syair-syair, baik yang klasik maupun modern, untuk menguatkan makna kata atau kalimat yang sedang dijelaskan.

Penggunaan syair, dimaksudkan untuk memperkuat makna yang telah dikemukakan oleh al-Sya'ra>wi>, sekaligus untuk menunjukkan bahwa makna tersebut telah dikenal luas di masyarakat Arab.

Contoh penggunaan syair adalah penafsiran Q.S. al-Qashash (28): 84;

من جاء بالحسنة فله خير منها ومن جاء بالسيئة فلا يجزى الذين عملوا السيّئات إلا ما كانوا يعملون.

Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.

[33]Al-Sya'ra>wi>, *Tafsir al-Sya'ra>wi>,* vol. II, 700.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu penjelasan dengan menggunakan syair pada ayat di atas adalah berkaitan dengan pemaknaan kata “خير”. Menurut al-Sya’ra>wi> fungsi kata tersebut adalah untuk memperkuat makna yang telah dijelaskan. Hal itu juga diungkapkan dalam sya’ir Arab; زيد خيار الناس – وابن الأخير artinya zaid adalah orang pilihan dan orang yang terbaik.

Pada ungkapan sya’ir di atas, asalnya digunakan dalam bentuk *shighat al-tafdlil* seperti ungkapan "هذا حسن وذلك أحسن". Sedangkan makna “خير” pada ayat di atas dapat berarti kebaikan yang datang dari arahnya dan juga dapat berarti seseorang apabila mengerjakan suatu kebaikan maka Allah akan memberinya sesuatu yang lebih baik dalam arti kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan.[34]

b) Corak Ijtima’i

1. Memberikan contoh-contoh yang aktual dan kekinian untuk mendekatkan makna yang semula dianggap jauh menjadi lebih dekat dan dipahami oleh pendengar maupun pembaca, sehingga benar-benar meresap ke dalam hati sanubari.

Penafsiran al-Sya’ra>wi> dengan mengungkapkan contoh-contoh ungkapan atau contoh realitas kekinian ditandai dengan ungkapan al-Sya’ra>wi>: "مثل" atau “أضرب هذا المثال” ataupun“ وضربنا مثلا لذلك”. Contoh, pada saat al-Sya’ra>wi> menafsirkan Q.S.al-Baqarah (2): 174;

[34]Ibid,vol. XVII, 11036.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن الذين يكتمون ما أنزل الله من الكتاب ويشترون به ثمنا قليلا أولئك ما يأكلون في بطونهم إلا النار ولا يكلمهم الله يوم القيامة ولا يزكّيهم ولهم عذاب أليم.

sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.

Al-Sya'ra>wi> merujuk penafsirannya ke dalam Q.S. Thaha (20): 17-18:

وما تلك بيمينك يا موسى. قال هي عصاي أتوكّأ عليها وأهُشّ بها على غنمي ولي فيها مآربُ أُخرى.

apakah itu yang di tangan kamu, hai Musa? Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada manfaat lagi yang lain padanya."

Dalam memberikan penjelasan tentang pertanyaan dan jawaban yang terdapat dalam ayat tersebut di atas, al-Sya'ra>wi> membuat perumpamaan. Ia mengatakan, umpamanya seseorang berkunjung ke rumah sahabatnya dan di sana ada anak kecil sedang memegang mainan, kemudian ia bertanya kepada anak kecil tersebut tentang mainan yang sedang di pegang. Sebenarnya ketika ia melihat mainan yang sedang dipegang oleh anak itu, tidak perlu bertanya, tetapi pertanyaan itu dimaksudkan untuk membuat rasa kangen. Seperti halnya pertanyaan Allah kepada nabi Musa a.s. yang dimaksudkan untuk membuat rasa kangen. Allah swt bertanya kepada nabi Musa a.s. "وما تلك بيمينك يا موسى" sebenarnya Musa cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab dengan kalimat "هي عصاي" tidak perlu meneruskan dengan kalimat yang lain. Seandainya Musa hanya menjawab dengan kalimat "هي عصاي" maka jawaban tersebut tidak cukup untuk menghargai rasa kangen yang diberikan Allah kepadanya, maka Musa memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menjawab pertanyaan Allah agar rasa kangen kepada Allah lebih lama, ia menjawab: قال هي عصاي أتوكّأ عليها وأهُشّ بها على غنمي ولي فيها مآربُ أُخرى(Musa berkata: "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada manfaat lagi yang lain padanya."

2. Menjelaskan ayat dengan sesuatu pemahaman yang berdasarkan realitas, dengan tujuan bahwa nilai-nilai yang dikandung al-Quran dapat dijalankan atau diaktualisasikan dalam kehidupan manusia di bumi. Hal ini sekaligus untuk menunjukkan bahwa tujuan diturunkan al-qura>n adalah *hudan li al-na>s dan rahmatan li al-'a>lami>n.*

Sebagai contoh Q.S. al-'Ankabut (29): 62;

الله يبسط الرزق لمن يشاء من عباده ويقدر له إن الله بكل شيئ عليم

Allah melapangkan rizki badi siapa yang Ia kehendaki diantara hamba-hambanya dan dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tentang ayat ini al-Sya'ra>wi> menjelaskan terhadap hakikat rezeki, ia mengatakan bahwa arti "يبسط الرزق" adalah *memperluas*sedangkan arti "ويقدر له" adalah *mempersempit*. Kelemahan orang dalam hal ini mengartikan rezeki dengan harta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal hakikat dari rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, seperti ilmu, kelemahlembutan, kekuatan, kemampuan, kekuatan, cakap dalam pekerjaan dan lain sebagainya. Allah swt memperluas rezeki bagi orang yang dikehendaki-Nya dan mempersempit bagi orang yang dikehendaki-Nya pula. Orang yang dipersempit rezekinya membutuhkan orang lain yang di lapangkan rezekinya. Begitu juga, Allah akan melapangkan rezeki seseorang dalam satu bentuk dan mempersempitnya dalam bentuk yang lain.

3. Menggunakan model dialog; tanya-jawab, untuk menjelaskan hal-hal yang ada dan menjadi maksud ayat.

Model penafsiran yang dikemas dalam ungkapan tanya-jwab dalam *Tafsir al-Sya'ra>wi>* bisa dinyatakan sangat dominan. Hal ini terjadi disebabkan awal mula tafsir ini adalah bahasa lisan, bukan bahasa tulisan, sehingga pengungkapan dengan bahasa dialektik lebih mudah dan dapat dipahami dengan cepat oleh pendengarnya. Sebagai contoh dapat dilihat penafsiran Q.S. Fathir (35): 29-30:

إن اللذين يتلون كتاب الله وأقاموا الصلاة وأنفقوا مما رزقناهم سرّا وعلانية يرجون تجارة لن تبور ليُوَفّيَهم أجورهم ويزيدهم من فضله إنه غفور شَكور.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'ra>wi> menjelaskan bahwa jika dikatakan: selama Allah swt mengundang manusia untuk hidup, mengapa Allah tidak menjamin mereka untuk hidup dengan baik, dimana mereka tidak memerlukan belaskasihan orang lain? Jawabnya: Allah swt menginginkan untuk menanam bibit kecintaan diantara manusia menginginkan masyarakat muslim berdasarkan kecintaan, kerjasama, solidaritas, kemudian Allah swt menjanjikan kepada orang yang dermawan dan suka memberi agar memperlakukan orang lain dengan kadar kedermawanan Allah swt.

Pada kesempatan di atas al-Sya'ra>wi> mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan maksud ayat di atas dan kemudian memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan dan isi kandungan ayat.

c) Menggunakan teori simbolik dari kata atau kalimat tertentu yang terdapat dalam ayat.

Penggunaan teori simbolik juga digunakan oleh al-Sya'ra>wi> untuk menjelaskan penafsirannya. Makna simbolik yang diambil oleh al-Sya'ra>wi> bisa dari kata bisa juga dari kalimat, seperti dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2): 35:

وقلنا يا آدم اسكن أنت وزوجك الجنة وكلا منها رغدا حيث شئتما ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من الظالمين.

Dan kami berfirman: "Hai Adam diamlah oleh kamu dan isterimu di surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat "يا آدم اسكن أنت وزوجك الجنة" adalah simbol dari perntah أمر dan kalimat "ولا تقربا هذه الشجرة" adalah simbol daripada larangan نهي, yang menurut bahasa al-Sya'ra>wi> diberbagai kesempatan di dalam menjelaskan berbagai ayat yang berkaitan dengan kewajiban, adalah adanya ajaran untuk melaksanakan افعلdan لا تفعل .

Al-Sya'ra>wi> menjelaskan bahwa Allah menciptakan Adam sebagai khalifah di bumi. Dikarenakan tugas kekhalifahan sangat berat, maka lebih dahulu Adam dilatih di suatu tempat yang diberi nama *jannah*. Latihan yang diberikan adalah افعلdan لا تفعل sebagai simbol dari perintah dan larangan. Adam lulus dalam melaksanakan افعلdan gagal dalam menjalankan لا تفعل. Setelah proses itu, kemudian Allah menurunkan mereka (Adam dan Hawa) ke bumi untuk menjalankan perintah dengan membawa افعلdan لا تفعل . Agama sebagai pedoman hidup manusia tidak lepas dari perintah dan larangan.

10. Cara penafsiran al-Sya'ra>wi>

1. Menggunakan teori kesatuan tema (الربط الموضوعي) antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang sama dalam al-Qur'an, disertai penukilan riwayat, baik hadis, *qawl* sahabat dan tabi'in.

   Penafsiran tematik adalah fokus dari penafsiran al-Sya'ra>wi>. Hal ini didasarkan kepada pemikrannya bahwa al-qura>n adalah kitab ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang satu dengan yan lainnya memiliki keterkaitan untuk saling menjelaskan (*yufassiru ba'duhu ba'dlan)*.

Penggunaan model penafsiran tematik dapat dilihat pada contoh Q.S. al-Baqarah (2): 34:

وإذقلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلاّ إبليس أبى واستكبر وكان من الكافرين.

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Sya'ra>wi> menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada adam. Para malaikat, sebenarnya tidak bersujud kepada Adam tetapi bersujud terhadap perintah Allah dengan bersujud kepada Adam. Ada perbedaan besar antara bersujud kepada sesuatu dan bersujud kepada perintah Allah. Bersujud terhadap perintah Allah tidak termasuk keluar dari ajaran, karena pada dasarnya adalah patuh kepada Allah. Malaikat yang disuruh bersujud adalah para malaikat yang mempunyai fungsi yang berhubungan dengan manusia.[35]

2. Menggunakan teori korelasi ayat dengan ayat dan korelasi surat dengan surat (*muna>sabat al-a>yat wa al-suwar*).

Metode *munasabah* atau korelasi adalah suatu penafsiran yang didasarkan pada sumber ijtihad, dimana seorang mufassir berusaha mencari keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain, terlebih jika dalam satu surat mencakup banyak tema. Sehingga seorang mufassir

[35]Ibid, vol.1, 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeyakinan adanya suatu hubungan yang tersirat pada saat perpindahan tema, baik dengan sebelum atau sesudah ayat yang akan dibahasnya.

Contoh penjelasan yang berkaitan dengan pembahasan korelasi antara ayat dengan ayat antara lain, Q.S. al-Baqarah (2):46; ia menjelaskan korelasi dengan ayat ini dengan ayat sebelumnya dalam ungkapan:

بعد أن أوضح لنا الحق سبحانه وتعالى، إن الصبر والصلاة كبيرة إلا على كل من خشع قلبه الله. فهو يقبل عليها يحب و إيمان ورغبة. أراد أن يعرفنا من هم الخاشعون. فقال جل جلاله: الذين يظنون أنهم ملاقو ربهم وأنهم إليه راجعون

setelah Allah swt menjelaskan bahwa sabar dan shalat itu sangat berat kecuali bagi hati orang yang hatinya khusu' kepada Allah swt, Allah akan menerimanya dengan rasa cinta dan kasih sayang. Kemudian Allah memperkenalkan siapa orang yang khusu' tersebut dengan mengatakan.[36]

الذين يظنون أنهم ملاقو ربهم وأنهم إليه راجعون

Sehingga ketika al-Sya'ra>wi> tidak menjelaskan seluruh ayat tentang korelasinya disebabkan apabila posisi ayat-ayat tersebut masih ada dalam satu kelompok tematik yang utuh, sehingga korelasinya telah ada secara tersirat pada bagian yang lainnya.

3. Menggunakan asba>b al-nuzulsebagai dasar untuk menafsirkan suatu ayat. Al-Sya'ra>wi>, perhatiannya akan riwayat yang berkaitan dengan latar belakang turunnya suatu ayat sangat diperhatikan, selain menjadi acuan untuk memahami ayat, memperhatikan asba>b al-nuzulsesuai dengan kaidah penafsiran al-qura>n. Sekalipun demikian, dalam prinsip

[36]Ibid,vol.I, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya al-Sya'ra>wi> berpegang kepada kaidah "بعموم اللفظ لا بخصوص السبب العبرة" (*Ibrah diambil dari keumuman lafazh bukan dari kekhususan sebab)*. Dengan prinsip itu, dalam pandangan al-Sya'ra>wi>, ayat tersebut berlaku dengan semua orang tanpa ada batasan waktu, sekalipun ada sebab yang menyertai turunnya ayat tersebut. Adapun kedudukan riwayat *asba>b al-nuzul* pada penafsiran hanya sebatas dasar dalam menafsirkan ayat.

Berikut penafsiran al-Sya'ra>wi> tentang suatu ayat yang memperhatikan keberadaan riwayat yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut, seperti penafsiran Q.S. al-Baqarah (2): 190

وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا إن الله لا يحب المعتدين.

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Menurut al-Sya'ra>wi> riwayat yang ditemukan tentang asba>b al-nuzul ayat di atas adalah bahwa Rasulullah saw dan para sahabtnya sangat merindukan untuk mengunjungi *bait al-haram* dan bermaksud untuk melaksanakan umrah pada bulan Dzul Qa'dah pada tahun ke enam hijrah. Pada saat Rasulullah dan para sahabat sampai di Hudaibiyah, mereka dihadang oleh musyrikin Quraisy dan mereka menyatakan bahwa Muhammad beserta para sahabat tidak mungkin untuk memasuki kota Makkah. Kemudian terjadi perundingan antara kedua belah pihak yang hasilnya Rasulullah saw menerima untuk tidak memasuki kota Makkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun itu dan akan kembali pada tahun berikutnya, dimana kota Makkah akan dikosongkan selama tiga hari pada bulan Dzul Qa'dah.[37]

هم الذين كفروا وصدوكم عن المسجد الحرام والهدي معكوفا أن يبلغ محلّه ولولا رجال مؤمنونونساء مؤمنات لم تعلموهم أن تطئوهم فنصيبكم منهم معرّة بغير علم ليدخل الله في رحمته من يشاء لو تزيّلوا لعذّبنا اللذين كفروا منهم عذابا أليم.

Setelah turun ayat tersebut, kaum muslimin mengetahui suat suatu alasan dan hikmah ketika mereka kembali ke Makkah pada tahun berikutnya. Kemudian Allah menjelaskan dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah (2): 194:

الشهر الحرام بالشهر الحرام والحرمات قصاص فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم واتقوا الله واعلموا أن الله مع المتقين.

Kaum muslimin takut dan khawatir jika pada tahun berikutnya kaum musyrikin Quraisy membatalkan dan mengingkari perjanjian itu dan memerangi mereka. Maka atas dasar ketakutan tersebut turunlah Q.S.al-Baqarah (2): 190.

Maka penafsiran Q.S.al-Baqarah (2): 190 oleh al-Sya'ra>wi> yang didasarkan pada pemahaman *asba>b al-nuzul* di atas, ia menjelaskan bahwa jika firman Allah "وقاتلوا في سبيل الله" direnungkan, maka akan diketahui bahwa Allah swt menekankan terhadap kalimat "في سبيل الله" karena Allah ingin membuat batas bagi keperkasaan manusia. Niat berperang itu harus didasarkan kepada *fi> sabi>lilla>h*, bukan karena

[37]Ibid, vol.I, 820.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperkasaan, penguasaan, penindasan, dan hal lainnya, karena tidak ada peperangan yang didasarkan kepada kekuasaan, harta atau jaminan pasar. Perang hanya dilakukan atas dasar untuk mengangkat ajaran Allah " لإعلاء كلمة الله" dan menegakkan agama Allah "نصرة دين الله" dan ini maksud dan tujuan adanya perang dalam ajaran Islam.

C. PENAFSIRAN AMINA DAN AL-SYA'RA<WI< TERHADAP AL-QURAN SURAT AL-NISA<' AYAT 1 DAN 34

1. Ayat dan terjemah.

a) Surat al-Nisa>' ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

b) Surat al-Nisa>'ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

2. Asbab al-NuzulSurat al-Nisa>'Ayat 34.

Asbab al-Nuzul dari ayat di atas dalam riwayat Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari al-Hasan dikatakan bahwa seorang perempuan mengadu kepada Rasulullah karena telah ditampar suaminya. Rasul bersabda: dia mesti di Qishas (balas), turunlah ayat di atas sebagai ketentuan dalam mendidik isteri yang menyeleweng, setelah mendengar penjelasan dari Rasul, perempuan itu pulang dengan tidak meneruskan Qishas.[38]

Riwayat Ibnu Jarir yang juga bersumber dari al-Hasan bahwa asbab al-Nuzul ayat di atas adalah ada seorang isteri yang mengadu kepada Rasul karena ditampar suaminya (orang ansar) dan menuntut Qishas (balas), nabi kemudian mengabulkan tuntutan itu. Maka turunlah ayat sebagai teguran kepadanya sebagai ketentuan pihak suami dalam mendidik isterinya.[39]

Riwayat Ibnu Marduwaih yang bersumber dari Ali bahwa seorang anshar menghadap Rasul bersama isterinya, isterinya berkata pada Rasul: Ya Rasulullah ia telah memukul wajahku hingga berbekas. Rasul

[38]Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1991), 92.

[39]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab: Ia tidak berhak berbuat demikian. Maka turunlah ayat di atas sebagai ketentuan dalam mendidik istri.[40]

3. Penafsiran Amina Wadud Muhsin terhadap al-Quran Surat al-Nisa>'Ayat 1 dan 34

a) Surat al-Nisa>'Ayat 1.

Amina Wadud dalam ayat 1 Surat al-Nisa>', mengatakan bahwa ada informasi bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan substansi antara laki-laki dan perempuan, kalaupun antara keduanya mempunyai perbedaan maka substansi perbedaannya tidak pernah ditonjolkan. Ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mempunyai pandangan yang cukup positif terhadap perempuan. Amina Tidak menolak penafsiran bahwa yang maksud dengan *Nafswa>h}idah*adalah Adam dan *zaujah}a>* adalah hawa, tetapi dia menegaskan bahwa kenyataan sejarah, tidaklah menunjukkan Allah memulai penciptaan manusia dari jenis kelamin laki-laki, ataupun merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk seorang laki-laki dan tidak pernah pula merujuk adam sebagai asal-usul manusia. Allah mengungkapkan dengan kata *Nafs* yang secara bahasa merupakan bentuk feminim (*Muannas*) tetapi

[40]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara konseptual, kata *Nafs* tersebut mengandung makna netral bisa merujuk kepada laki-laki dan bisa merujuk pada perempuan.[41]

Tidaklah dipastikan bahwa hawa adalah manusia pertama dari kalangan perempuan ataupun isteri bagi adam, seperti selama ini dipahami. Hal ini dapat dilihat dari kata *Zawj* yang berbentuk *Mudzakkar*, yang secara konseptual bersifat netral, tidak merujuk laki-laki ataupun perempuan. Secara umum kata *Zawj* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk teman, pasangan dan kelompok karena sedikitnya informasi yang diberikan al-Qur'an tentang penciptaan *Zawj* maka para mufasir klasik akhirnya mengambil dari bible yang mengatakan bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk adam. Tentang penciptaan hawa, amina hanya menjelaskan bahwa kata *Min* dalam bahasa arab dapat digunakan sebagai proposisi (kata depan) untuk menunjukkan makna''mencarikan sesuatu dari sesuatu lainnya'', dan dapat digunakan untuk menyatakan sama macam atau jenisnya.[42] Apabila *Min* pada kalimat *Minha* dalam surat al-Nisa' ayat 1 digunakan fungsinya yang pertama (proposisi), maka maknanya bahwa hawa diciptakan dari adam, sebaliknya bisa digunakan fungsi yang kedua, maka maknanya hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan adam.[43]

---

[41]Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1994), 25.

[42]Ibid., 27.

[43]Amina Wadud, *Qur'an menurut,* 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amina juga menepis mitos yang terlanjur mengakar di benak masyarakat, yaitu perempuan (hawa) merupakan penyebab terlemparnya manusia dari surga. Anggapan semacam ini jelas tidak sejalan dengan al-qur'an, sebab peringatan Allah agar menjauhkan dari bujukan setan ditujukan kepada keduanya (adam dan hawa),kemudian keduanya memang tertipu oleh syetan.[44]

b) Surat al-Nisa>'Ayat 34.

Amina wadud menafsirkan ayat ini bahwa kaum laki-laki dapat menjadi pemimpin bagi perempuan jika disertai dua keadaan, yaitu suami mampu atau sanggup membuktikan kelebihannya dan mendukung kaum perempuan (istrinya) dengan menggunakan hartanya. Namun, jika kedua kondisi tersebut tidak dapat dipenuhi, maka suami bukanlah pemimpin bagi perempuan (istrinya), artinya status suami menjadi pemimpin juga hilang.[45] Apalagi untuk konteks saat ini banyak perempuan (istri) yang bekerja dan menjadi kepala rumah tangga, hal ini menuntut penafsiran terhadap kepemimpinan rumah tangga juga berubah.

Al-qur'an memperlakukan perempuan sebagai individu sebagaimana terhadap laki-laki. Satu-satunya pembeda adalah ketakwaan yang tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang utama adalah perempuan memiliki

[44]Ibid., 52.

[45]Amina wadud, *Qur'anand Woman: Rereading the Sacred Textform a Women's perspective*(Oxford: University Press: 1999), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk melahirkan. Namun hal ini bukanlah suatu alasan bahwa perempuan hanya bisa menjadi seorang ibu.[46]Tidak terdapat dalam al-Quran ungkapan yang menunjukkan bahwa melahirkan anak adalah hal yang utama bagi seorang perempuan. Tidak ada indikasi bahwa menjadi seorang ibu merupakan peran absolut baginya.[47]

Amina mengatakan, tidak ada indikasi bahwa melahirkan adalah tugas utama bagi perempuan (*there is no term which indicates that child brearing is primary to women. No indication is given that mothering is her exclusive role*), yang ada hanyalah perintah untuk menghormati dan bertanggung jawab kepada ibu karena telah melahirkan anak.[48]

Selama ini masih ada anggapan bahwa perempuan itu tidak setara dengan laki-laki. Menurut Amina Wadud hal ini disebabkan adanya asumsi-asumsi teologis sebagai berikut:

1. Bahwa ciptaan Tuhan yang pertama adalah laki-laki (Adam) bukan perempuan, karena perempuan diyakini telah diciptakan dari tulang rusuk Adam.
2. Perempuan dilukiskan sebagai biang keladi pengusiran manusia dari surga.

[46]Ibid., 110.
[47]Ibid., 111.
[48]Abdul mustaqim, *Amina Wadud: menuju keadilan Gender*. Di dalam A. Kudri Shaleh, *Pemikiran Islam Kontmporer* (Yogyakarta: Jendela, 2000), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bahwa perempuan tidak saja diciptakan dari laki-laki tapi juga untuk laki-laki yang membuat eksistensinya semata-mata bersifat instrumental dan tidak memiliki makna yang mendasar.[49] Asumsi-asumsi tersebut menurut Amina Wadud disebabkan pengaruh tradisi kristen dan Yahudi.[50]

Oleh karena itu, menurut Amina Wadud mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an mengandung frase-frase *"Fadhdhala"*. Dari sini ditemukan Al-Qur'an memang secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah telah melebihkan (Fadhdhala) sebagian makhluk atas sebagian lainnya, preferensi dibahas dalam bahasa uji spesifik pertama, manusia dilebihkan atas makhluk lainnya (QS. 14:70). Kemudian kadang-kadang, satu kelompok manusia dilebihkan atas kelompok lainnya. Akhirnya, sebagian Nabi dilebihinya atas sebagian lainnya (Q.S. 2: 253, 6: 86, 17: 55). Namun, menarik untuk dicatat bahwa preferensi ini tidak absolut. Walaupun Al-Qur'an menyatakan bahwa sebagian nabi dilebihkan atas sebagian lainnya, namun Al-Qur'an juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan diantara mereka (Q.S. 2: 285). Menurut Wadud ini menunjukkan bahwa menurut Al-Qur'an preferensi itu bersifat relatif.[51]

---

[49]Amina Wadud, *Qur'an and Woman,* 19-20.

[50]Fatimah Mermisi dan Rifat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi laki-laki dan perempuan dan tradisi islam proses patriarkhi* (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), 44

[51]Amina Wadud, *Qur'an and Woman,* 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan *fadhdhala,* Allah menegaskan dalam Al-Qur'an 4: 34 bahwa Laki-laki itu *(Qowwamuna)* wanita, (berdasarkan apa) yang Allah telah melebihkan *(Fadhdhala)* sebagian mereka atas sebagian yang lain dan (berdasarkan apa) yang mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka (untuk membiayai hidup wanita). (Q.S. 4: 34). Berdasarkan ayat ini menurut Amina Wadud laki-laki *Qowwamuna'ala* wanita berdasarkan dua hal:

1. Preferensi apa yang telah diberikan.
2. apa yang mereka belanjakan dari harta mereka, ini merupakan hasil analisanya terhadap kata *bi*yang digunakan dalam ayat ini.[52]

Dalam sebuah kalimat, *bi* menunjukkan bahwa karakteristik atau isi sebelum *bi* ditentukan berdasarkan apa yang datang setelah *bi*. Dalam ayat ini, laki-laki akan dapat menjadi *qowwamuna 'ala* wanita hanya jika dua syarat berikut ini ada. Syarat pertama adalah referensi (prioritas) dan kedua adalah mereka membiayai hidup wanita dengan harta mereka.

Fadhdhala menurut Amina Wadud, mesti bersyarat, sebab ayat 4:34 tidak berbunyi "Mereka (jama' maskulin) dilebihkan atas mereka (jama' feminim)". Ia berbunyi *ba'd* (sebagian) dari mereka

[52]*Bi* di sini adlaah *ba' al-sahabiyyah* yang dikenal dalam bahasa Arab sebagian *bi* untuk suatu alasan atau tujuan. Kata ini menetapkan suatu hubungan bersyarat diantara dua bagian kalimat atau anak kalimat. Bagian yang pertama tergantung pada, dan tidak dapat dihubungkan tanpa bagian kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas *ba'd* (lainnya).[53] Penggunaan *ba'd* berhubungan dengan sesuatu yang jelas terlihat dalam konteks manusia. Tidak semua laki-laki lebih baik dari semua wanita dalam segala hal. Sebagian laki-laki lebih baik daripada sebagian wanita dalam hal tertentu. Demikian juga sebagian wanita lebih baik daripada sebagian laki-laki dalam beberapa hal. Jadi, apapun yang telah Allah lebihkan tetap tidak absolut.

4. Penafsiran al-Sya'ra>wi terhadap al-Quran Surat al-Nisa>'Ayat 1 dan 34

a) Surat al-Nisa>'Ayat 1.

Al-Sya'ra>wi>menafsirkan ayat satu bahwa Allah tidak akan berfirman وخلق منها زوجها jika tidak berfirman يأيها الناس آتقواربكم الذى خلقكم من نفس واحدة karena dalam al-Dzariyat ayat 49 dijelaskan ومن كل شئ خلقنا زوجين لعلكم تذكرون sehingga manusia kebingungan dalam memberi arti وخلق منها زوجها sebagai hawa yang dijadikan dari tulang rusuk adam atau dari jenis adam.Hal ini terjadi perbedaan dikalangan ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam, sebagian yang lain menyatakan bahwa Hawa berasal dari jenis yang sama dengan argumen bahwa Allah berfirman dalam al-Taubah ayat 28: لقد جاأكم رسول من انفسكم apakah Allah menjadikan Nabi Muhammad dari diri manusia, jawabannya tidak tetapi beliau adalah Rasul dari jenis manusia.[54]

---

[53]Wadud menerjemahkan *ba'd* dalam ma'nanya yang umum: "Sebagian" atau "sebagian dari", karena menurutnya jama' maskulin, menunjukkan khusus laki-laki hanya jika diikuti jama' feminism dan kalau syarat ini tidak dipenuhi jama' maskulin tersebut mempunyai ma'na umum, laki dan perempuan, lihat Amina Wadud, *Qur'an &Woman,* 5.

[54] Al-Sya'ra>wi>, *Tafsir al-Sya'ra>wi>*Jilid 4, 1994-1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepertinya Allah memberikan isyarat kepada sebuah petunjuk bahwa penciptaan Hawa tanda-tandanya tidak terpahami dari Adam dan bahwa Allah memberikan penjelasan tentang penciptaan Adam dari tanah dan tahap-tahap penciptaannya sampai menjadi manusia. Oleh karena itu, bisa jadi Allah mendakwahkan bentuk Adam sebagai penciptaan jenis awal atau sebagai modal awal dan kemudian Hawa diciptakan dengan jenis yang sama seperti halnya Adam. Sehingga firman Allah وخلق منها زوجها berarti من جنسها yakni Hawa diciptakan dari tanah juga lalu dibentuk dan seterusnya. Namun demikian, tidak lagi dilakukan percobaan tentang penciptaan Hawa sebagai penciptaan Adam, atau maksud makna منها berarti dari tulang rusuk, maka hal ini adalah sesuatu yang tidak disaksikan pada awalnya. Sesuatu yang tidak disaksikan manusia maka hujjah yang dipakai adalah hujjah dari zat yang menyaksikannya (Allah). Allah mengasihi manusia untuk menjauhkan dari kebingungan prasangka-prasangka dalam masalah ini, yaitu masalah bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana manusia datang.[55]

b) Surat al-Nisa>'Ayat 34

Al-sya'ra>wi menafsirkan surat al-Nisa>'ayat 34 ini bahwa laki-laki bertanggung jawab kepada perempuan, sebagian mufasir pada awalnya tidak menfsirkan ayat ini kecuali tentang seorang laki-laki terhadap istrinya. Padahal sesungguhnya ayat ini berbicara tentang laki-laki dan perempuan secara mutlak (umum) bukan hanya laki-laki (suami) kepada

[55] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri melainkan juga bapak bertanggung jawab kepada anak perempuan, begitu pula saudara laki-laki kepada saudara perempuan. Laki-laki sebagai penanggung jawab karena diberikan tempat yang tinggi sementara perempuan berada di rumah sebagai suatu penghormatan atau diberinya tempat yang tidak menjadikan perempuan susah payah. Allah memerintahkan untuk menghormati masalah kauniyah (keadaan alam sebenarnya). Allah adalah pencipta menjadikan segala sesuatu yang terbaik untuk makhluk-Nya dan menjelaskan qadhiyah Imaniyah "laki-laki pemimpin atau bertanggung jawab atas perempuan", jika ada perbedaan maka akan dijelaskan perbedaan itu. Perempuan takut atau khawatir terhadap ayat ini tetapi jika perempuan tidak diberi anak laki-laki, mereka marah dan ketika ditanya kenapa marah, mereka menjawab saya menginginkan anak laki-laki untuk menjadi penjaga dalam hidup saya.[56]

Qawwa>m adalah mubalaghah dari *Qiya>m,* artinya capai atau payah. Sehingga laki-laki yang bertanggung jawab kepada perempuan, berarti laki-laki harus berusaha untuk memperbaiki kehidupan perempuan dengan susah payah. Laki-laki sebenarnya hanya berkepentigan memperbaiki masalah andaikata laki-laki itu baik. Kata *al-Rija>l* itu umum, al-*Nisa>'* juga umum, sesuatu yang khusus adalah Allah memberikan keutamaan kepada sebagian mereka. Keutamaan atau *tafd}il* dalam ayat ini yang dimaksud adalah laki-laki bekerja dan berusaha diatas

[56]Al-Sya'rawi, *tafsir al-Sya'rawi*, Jilid. 4, 2201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi untuk mencukupi kehidupan. Selanjutnya digunakan untuk mencukupi kehidupan perempuan yang berada di bawah naungannya.[57]

Kesuksesan seorang laki-laki dan perempuan dapat tercapai bila keduanya mampu melaksanakan tugas-tugas menurut kodratnya. Setelah itu perhitungan pahala dan siksa adalah menurut kadar beban tugas masing-masing. Suatu contoh yang menjelaskan perbedaan tugas laki-laki dan perempuan yaitu ketika seorang laki-laki yang istrinya marah atau sedang sakit, sedang mereka memiliki anak yang menyusu, apakah laki-laki dapat menyusui anak itu, tentu tidak bisa karena masing-masing memiliki tugas. Orang yang berakal adalah orang yang memuliakan kodrat pemberian Allah kepada makhluk-Nya.[58]

Seorang istri terkadang menegaskan bahwa ”Aku bekerja untuk meringankan beban suami”, namun fakta memperlihatkan yang demikian tidak meringankan beban yang ditanggung suami justru menambah tanggung jawab. Kewajiban bagi suami untuk menghidupi keluarganya sehingga bekerja bagi suami merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakkan. Bagaimana mungkin istri akan mengurangi beban suami sedangkan suami bekerja untuk menanggulangi kendala kehidupan yang tidak akan berakhir. Jika perempuan ditugaskan mencari rezeki, secara tidak langsung perempuan mengemban tanggung jawab yang kurang proposional dan di atas kemampuannya karena dengan demikian perempuan akan berposisi sebagai pencari nafkah, pendidik dan pengasuh

[57] Ibid., 2202.
[58] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga. Perempuan akan menanggung peran domestik dan publik sekaligus dalam skala kecil perempuan tidak akan mampu mengerjakan tugas ganda dengan maksimal.[59]

Seorang perempuan setelah bekerja diluar rumah akan merasa lelah, padahal perempuan seharusnya menyiapkan makanan dan membimbing anak serta mengurus rumah tangga. Jika tugas telah terselesaikan dan suaminya pulang ke rumah, maka suami mendapati istrinya dengan wajah yang kurang sedap dilihat, sedangkan suami pasti membutuhkannya guna memperoleh ketenangan dan kasih sayang, akan tetapi ia disambut dengan wajah muram tidak menyambut dengan senyuman mesra. Hal ini menjadikan perempuan lalai terhadap tugasnya sebagai istri, disebabkan ketidakpahaman terhadap konsep tugas dan peranan perempuan dalam kehidupan. [60]

Al-Sya'rawi menegaskan apabila ada seorang istri ingin mengangkat derajat kehidupan rumah tangganya, maka diperbolehkan bekerja dengan syarat pekerjaan yang diambil tidak melalaikan tugas domestik sebagai istri dan ibu, dan pekerjaan ini tidak diklaim sebagai peran dominan bagi seorang istri.[61]

---

[59]Al-Sya'ra>wi>, *al-Mar'ah fi al-Quran,* 22.

[60] Ibid., 23.

[61] Al-Sayyid al-Ja>miliy, al-syaikh mutawalli al-Sya'ra>wi>, *al-Fata>wa> Kullu ma> Yahummu al-Muslim fi> H{aya>tihi Yawmihi wa Ghadihi,* (Kairo: Da>r al-Fath} al-I'la>m al-'Arabi>, 1997), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id